

PENGARUH INDEKS IMPLISIT PDRB SEKTOR PERTANIAN DAN INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA LHOKSEUMAWE

Mahrina¹⁾, Saharuddin²⁾, Hijri Juliansyah³⁾, Khairil Anwar⁴⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh

¹mahrina@gmail.com

Corresponding Author: ²saharuddin@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Implicit Index of GRDP in the Agriculture Sector and the Manufacturing Industry Sector on Poverty. The data used in this study is secondary data for the 2010-2020 period. This research model uses multiple linear regression. Research Results Partially the Implicit Index of GRDP in the Agricultural Sector has a negative and significant effect on Poverty and the Implicit Index of GRDP in the Manufacturing sector has a positive and significant effect on Poverty in Lhokseumawe City.

Keywords: *Implicit Index of GRDP in the Agriculture Sector, Manufacturing Industry Sector, Poverty*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Implisit PDRB Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan terhadap Kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder periode 2010-2020. Model penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil Penelitian Secara Parsial Indeks Implisit PDRB Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan dan Indeks Implisit PDRB Sektor Manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe.n.

Kata Kunci: Indeks Implisit PDRB Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan, Kemiskinan

PENDAHULUAN

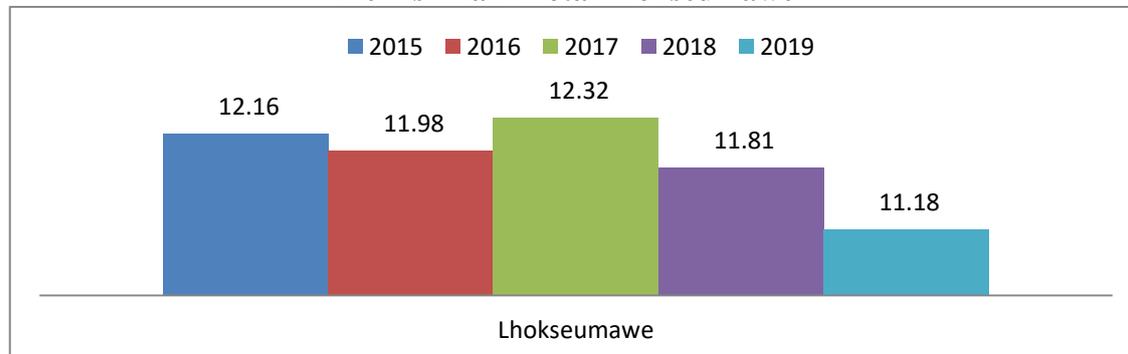
Tingginya kemiskinan membuat pemerintah berupaya menekan bahkan berusaha untuk mengentaskan kemiskinan. Dalam rangka menurunkan angka kemiskiskinan pemerintah memiliki beberapa hambatan diantaranya rendahnya kualitas sumber daya manusia anak dan kelompok usia muda miskin, belum ada sistem perlindungan sosial yang komprehensif, adanya kelompok yang mengalami ketersisihan sosial atau social exclusion, kesenjangan antar wilayah dan antar kelompok sosial yang tinggi, perubahan daya dukung lingkungan, ketidaksetaraan gender dan perbedaan ke dalam kemiskinan dan kerentanan antara perempuan dan laki-laki, serta antarkelompok umur.

Ritonga, (2014) menyatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu Kota di Provinsi Aceh yang berusaha menekan kemiskinan. Banyak upaya sudah dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan seperti

perbaikan sektor ekonomi melalui penciptaan lebih banyak tenaga kerja namun upaya tersebut belum cukup mengentaskan kemiskinan, (Niara dan Zulfa, 2019). Berikut merupakan perkembangan persentase penduduk miskin di Kota Lhokseumawe selama periode 2015 sampai 2019.

Gambar 1.
Kemiskinan Kota Lhokseumawe



Sumber : BPS, Lhokseumawe 2019

Berdasarkan Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa kemiskinan di Kota Lhokseumawe selama lima tahun terakhir berfluktuasi. Pada tahun 2015 kemiskinan di Kota Lhokseumawe sebesar 12.16% turun menjadi 11.98% pada tahun 2016, selanjutnya kembali meningkat menjadi 12.32 % pada Tahun 2017. Akan tetapi pada tahun 2018 kemiskinan kembali turun menjadi 11.81% dan semakin menurun di tahun 2019 yaitu 11.18%. Lambatnya penurunan angka kemiskinan di Kota Lhokseumawe disebabkan oleh rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja dan permodalan. Masalah lainnya adalah belum optimalnya produktivitas pertanian, rendahnya kesejahteraan masyarakat petani serta kurangnya pengendalian alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.

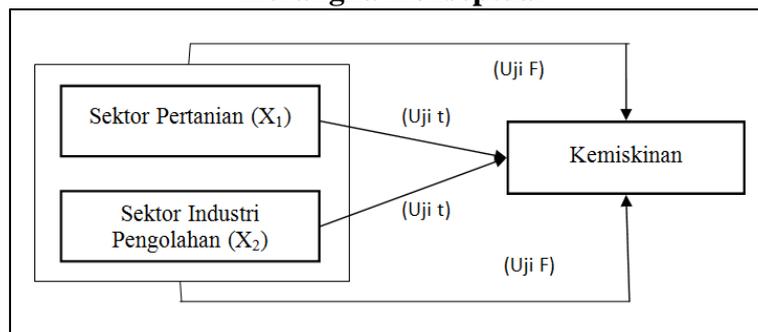
Indeks Implisit PDRB merupakan Suatu indeks yang menunjukkan tingkat perkembangan harga di tingkat produsen (*producer price index*). Indeks implisit PDRb digunakan untuk mengetahui adanya perubahan harga barang dan jasa secara keseluruhan yang lebih dikenal dengan tingkat inflasi (BPS, 2022). Indeks Implisit PDRB dapat dilihat dari berbagai sektor seperti pertanian dan industri pengolahan. Sektor pertanian berperan penting terhadap upaya pengurangan kemiskinan. Sektor pertanian menjadi kunci leading dalam mengurangi kemiskinan secara agregat. Naiknya Output pertanian mengindikasikan semakin banyaknya orang bekerja, dan mengurangi penduduk miskin (Niara dan Zulfa, 2019).

Selain dari sektor pertanian, sektor industri juga memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kemiskinan. Struktur perekonomian suatu wilayah yang relatif maju ditandai oleh semakin besarnya peran sektor industri pengolahan dan jasa dalam menopang perekonomian wilayah tersebut. Industri yaitu sebuah aktivitas ekonomi yang melakukan aktivitas untuk mengubah suatu barang dasar secara mekanis dan kimia, ataupun dengan tangan sehingga bisa menjadi barang jadi ataupun setengah jadi, dan atau barang yang nilai kurang bisa menjadi barang yang memiliki lebih tinggi lagi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Cahyanti dan Anjaningrum, 2018).

Sektor ekonomi disebut juga dengan sektor unggulan yang memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya. Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional.

Gambar 2
Kerangka Konseptual



Sumber : Peneliti, 2022

Sektor pertanian yaitu salah satu sektor yang begitu produktif dan memiliki peranan yang begitu penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hal seperti ini dapat dilihat dari kontribusinya yang begitu dominan, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung untuk mencapai tujuan pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi dominan dari sektor pertanian terutama dalam pemantapan ketahanan pangan, pemberantasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan juga pemerataan untuk pendapatan. Adapun dari sektor pertanian mempunyai banyak fungsi yang meliputi aspek produksi serta memelihara kelestarian dari lingkungan hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Niara dan Zulfa, 2019), menyimpulkan bahwa sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil penelitian (Sakti, 2016), juga menyimpulkan adanya pengaruh negatif antara output sektor pertanian terhadap kemiskinan.

Industri Pengolahan yaitu sebuah aktivitas ekonomi yang melakukan aktivitas untuk mengubah suatu barang dasar secara mekanis dan kimia, ataupun dengan tangan sehingga bisa menjadi barang jadi ataupun setengah jadi, dan atau barang yang nilai kurang bisa menjadi barang yang memiliki lebih tinggi lagi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (Cahyanti dan Anjaningrum, 2018). Menurut Segoro dan Pou (2016), bahwa sektor industri pengolahan yang merupakan salah satu komponen dari PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Hasil penelitian (Niara dan Zulfa, 2019), menyimpulkan Sektor Industri Pengolahan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini yaitu indeks implisit sektor pertanian dan industri serta kemiskinan. Penelitian ini di fokuskan pada dua sektor produktif yaitu sektor pertanian yang merupakan salah sektor unggulan dimana masyarakat Kota Lhokseumawe mayoritas adalah petani, selain itu pemilihan sektor industri pengolahan dikarenakan sebagai daerah yang sedang berkembang sangat banyak didirikan usaha usaha industry yang dapat menunjang

pertumbuhan ekonomi. Dengan mengakses *website* Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu www.bps.go.id.

Alasan mengambil Indeks Implisit PDRB sektor pertanian dan industry karena sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja cukup besar hamper 60% dari sektor-sektor lainnya, sehingga diharapkan dapat menekan kemiskinan, alasan mengambil Indeks Implisit PDRB sektor industry pengolahan karena sektor ini sangat berkembang yang tentunya akan menyerap tenaga kerja sehingga pengentasan kemiskinan diharapkan tentunya dapat diperankan oleh sektor ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan bersifat kuantitatif, (Sugiyono, 2019) menyebutkan data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan melalui perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data Indeks Implisit PDRB sektor pertanian dan sektor industri pengolahan dan infrastruktur serta kemiskinan periode 2010-2020.

Pemilihan model dalam analisis ekonometrika merupakan langkah penting disamping pembentukan model teoritis dan model yang dapat ditaksir, estimasi pengujian hipotesis, peramalan, dan analisis mengenai implikasi kebijakan model tersebut. Penaksiran suatu model ekonomi diperlukan agar dapat mengetahui kondisi yang sesungguhnya dari suatu yang diamati. Model persamaan untuk analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan model yang diungkapkan oleh Sugiyono, (2019).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat Kemiskinan

α = Konstanta

X1 = Sektor Pertanian

X2 = Sektor Industri

β_1, β_2 = Koefisien Regresi Variabel

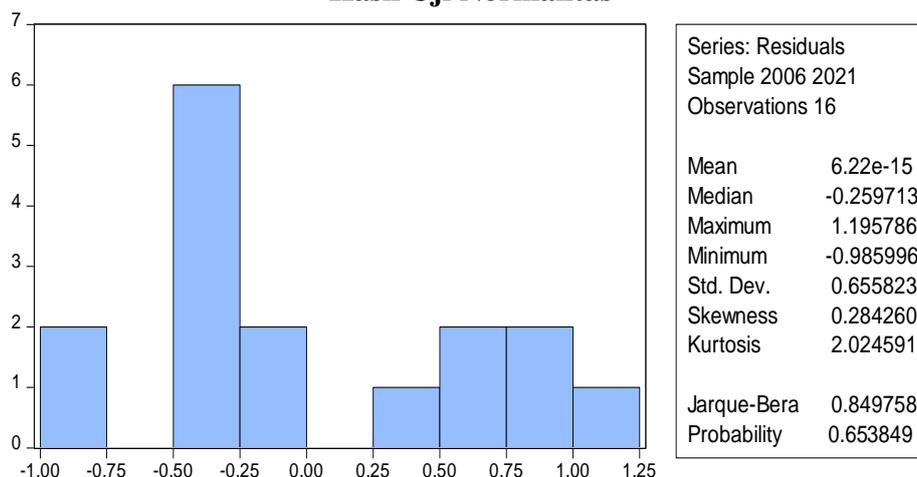
e = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Menurut Gujarati (2012) untuk mendeteksi apakah residualnya normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan χ^2 (chi-square) tabel, yaitu sebagai berikut Jika nilai JB > χ^2 (chi-square) tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal dan sebaliknya. Adapun hasil yang di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 3
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Eviews, data diolah (2020)

Berdasarkan Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dibuktikan melalui perbandingan nilai Jarque Bera < chi-square yaitu $0.84 < 5.99$ juga bisa dibuktikan melalui probabilitas Jarque Bera > 0,05 yaitu sebesar $0,653 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dikemukakan oleh Winarno (2013), yang menyatakan bahwa data terdistribusi normal apabila nilai Jarque Bera < chi-square dan Probabilitas Jarque Bera > 0,05.

Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan pengganggu yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Dalam penaksiran model regresi linier mengandung asumsi bahwa tidak terdapat autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Menurut Gujarati (2012) keputusan pengambilan autokorelasi yaitu Apabila nilai Prob Chi-Squared < 5%, maka terjadi autokorelasi, sebaliknya apabila nilai Prob Chi-Squared > 5%, maka tidak terjadi autokorelasi. Adapun hasil pengujian yang di peroleh dalam penelitian ini yaitu.

Tabel 1
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>		
F-statistic	1.514029Prob. F(2,7)	0.2625
Obs*R-squared	3.453716Prob. Chi-Square(2)	0.1778

Sumber : Hasil Eviews, data diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai *Obs * R-squared* sebesar 3,45 di bandingkan dengan Chi-Squared tabel pada df (2) sebesar 5,99, maka $3,45 < 5,99$ berarti data muncul sudah berbeda sehingga tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian. Hal ini juga dapat dilihat dari Pro. Chi Square lebih besar dari 0,05 yaitu 0,17.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah salah satu pengujian di dalam asumsi klasik yang berguna untuk melihat apakah variabel-variabel indepeden di dalam penelitian memiliki hubungan atau tidak. Gujarati (2012) mengatakan bahwa model regresi linear berganda yang baik tidak memiliki hubungan di antara variable bebasnya. Uji multikolinieritas dapat dilihat melalui

nilai R korelasi. Tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai R korelasi di dibawah 0,80. Hasil uji dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

	Y	X1	X2
Y	1		
X1	-0.7950	1	
X2	0.7754	0.7507	1

Sumber : Hasil Eviews, data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel dalam penelitian atau tidak ada multikolinieritas dalam penelitian ini, hal ini dibuktikan oleh nilai korelasi masing-masing variabel berada di bawah 0,80.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji white. Menurut Widarjono (2013) untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisita maka dengan membandingkan nilai R-squared dan tabel χ^2 apabila nilai Obs*R-squared > χ^2 (chi-square) tabel, maka tidak lolos dari uji heteroskedastisitas dan sebaliknya. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White		
F-statistic	1.102486Prob. F(2,13)	0.3612
Obs*R-squared	2.320263Prob. Chi-Square(2)	0.3134
Scaled explained SS	0.784702Prob. Chi-Square(2)	0.6755

Sumber : Hasil Eviews, data diolah (2020)

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai obs* R-square untuk hasil estimasi uji white adalah sebesar 2,32 dan nilai χ^2 tabel dengan derajat kepercayaan 5% dan df (2) adalah 5,99 karena nilai Obs*R-squared 2,32 < 5,99 maka dapat disimpulkan bahwa model diatas lolos dari heteroskedastisitas. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas Chi-Squared sebesar 0,313 lebih besar dari 0,05.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi ini bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel indeks implisit PDRB sektor pertanian dan industri pengolahan terhadap kemiskinan. Berdasarkan dari hasil uji analisis regresi linier berganda dengan alat bantu komputer yang menggunakan program Eviews dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.58677	1.567758	14.40706	0.0000
X1	-0.181434	0.036926	-4.913400	0.0003
X2	0.102433	0.043548	2.352166	0.0351
R-squared	0.860433	Mean dependent var		12.96688
Adjusted R-squared	0.838961	S.D. dependent var		1.755478
S.E. of regression	0.704467	Akaike info criterion		2.304610

Sum squared resid	6.451557	Schwarz criterion	2.449470
Log likelihood	-15.43688	Hannan-Quinn criter.	2.312028
F-statistic	40.07264	Durbin-Watson stat	1.122706
Prob(F-statistic)	0.000003		

Sumber : Hasil Eviews, data diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat diinterpretasi hasil dalam bentuk analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

Konstanta sebesar 22.58, artinya apabila indeks implisit PDRB sektor pertanian dan industri pengolahan memiliki nilai konstan maka kemiskinan bernilai sebesar 22.58%. Koefisien indeks implisit PDRB sektor pertanian mempunyai nilai negatif sebesar -0,1814, Artinya apabila indeks implisit PDRB sektor pertanian (X_1) meningkat 1% maka kemiskinan akan berkurang sebesar 18,14% dengan asumsi PDRB sektor industri pengolahan bernilai konstan. Indeks implisit PDRB sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe yang menunjukkan bahwa meningkatnya penerimaan PDRB sektor pertanian maka akan mengurangi kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $-4,913 < 1,771$ maka terima H_{a1} . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas ($p - value$) sebesar $0.00 < 0.05$.

Koefisien indeks implisit PDRB sektor industri pengolahan mempunyai nilai positif sebesar 0,1024 Artinya apabila indeks implisit PDRB sektor industri pengolahan meningkat 1% maka kemiskinan akan meningkat sebesar 10,24% dengan asumsi PDRB sektor pertanian bernilai konstan. Indeks implisit PDRB sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan di Kota Lhokseumawe yang menunjukkan bahwa meningkatnya penerimaan PDRB sektor industri maka akan meningkatkan kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,352 > 1,771$ maka terima H_{a2} . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas ($p - value$) sebesar $0.03 < 0.05$.

Pengujian simultan di gunakan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan antara indeks implisit PDRB sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai F-hitung sebesar 40.072 dengan probabilitas sebesar 0,000, sedangkan f-tabel pada $df = (k-1) (n-k) = (2-1) (16-2) = (1) (14)$ yaitu sebesar 4,600 dari $\alpha = 1\%$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $40.072 > 4,600$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima artinya secara simultan indeks implisit PDRB sektor pertanian dan indeks implisit PDRB sektor industri pengolahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe.

Hasil uji Koefisien determinasi R^2 dengan regresi linier berganda, maka yang di lihat dari Adjusted R Square yaitu sebesar 0,8389 atau 83,89 %. Jadi besarnya pengaruh variabel indeks implisit PDRB sektor pertanian dan sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan adalah sebesar 83,89%. Sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain diluar model sebesar 16,11%. Sedangkan hasil koefisien Korelasi (R) dapat diperoleh dari $R = \sqrt{R^2}$ atau $\sqrt{0.8389}$ yaitu sebesar 0,9159. Jadi hubungan antara indeks implisit PDRB sektor pertanian dan indeks implisit PDRB sektor industri pengolahan terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe memiliki hubungan sanagat kuat secara positif, karena nilai korelasi sebesar 0,9159 hampir mendekati positif satu.

Pembahasan

Pengaruh Indeks Implisit PDRB Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Implisit PDRB Sektor Pertanian berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatkan PDRB sektor pertanian maka akan semakin menurun angka kemiskinan di

Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian ini mendukung Teori Subandi, (2016) yang menyatakan bahwa sektor pertanian berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Terdapat tiga aspek dalam sektor pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap pengurangan kemiskinan yaitu adanya revolusi teknologi pertanian, pembangunan irigasi serta pembangunan pertanian.

Ginantie (2016) menunjukkan pertumbuhan sektor pertanian terbukti mampu membuat tingkat kemiskinan di Jawa Timur semakin menurun. Hal ini didasari oleh sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor dominan yang mampu menyerap tenaga kerja. Sehingga dengan tumbuhnya sektor primer membuat taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pertanian akan membaik seiring dengan meningkatnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Niara dan Zulfa, 2019), menyimpulkan bahwa sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil penelitian (Sakti, 2016), juga menyimpulkan adanya pengaruh negatif antara output sektor pertanian terhadap kemiskinan

Pengaruh Indeks Implisit PDRB Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Implisit PDRB Sektor Industri Pengolahan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Lhokseumawe. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pdrb sektor industri maka akan meningkatkan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh tingginya kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan di bidang industri sehingga mempersulit masyarakat miskin untuk masuk dalam dunia kerja industri karena rendahnya taraf pendidikan dan skill yang dimiliki maka masyarakat tertentu yang memiliki pendidikan dan ketrampilan yang dapat menikmati hasil dari perkembangan sektor industri pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, perkembangan industri belum dapat mengurangi angka kemiskinan (Ksatria, 2022). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Segoro dan Pou (2016), bahwa sektor industri pengolahan yang merupakan salah satu komponen dari PDRB yang mampu menurunkan jumlah penduduk miskin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial Indeks Implisit PDRB Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe.
2. Secara parsial Indeks Implisit PDRB Sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe.
3. Secara simultan Indeks Implisit PDRB Sektor Pertanian dan Indeks Implisit PDRB Sektor industri pengolahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Lhokseumawe

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah, diharapkan bagi pemerintah daerah untuk dapat mengelola sektor pertanian dan industri pengolahan dengan baik sehingga dapat menekan angka kemiskinan. Pemerintah diharapkan meningkatkan perannya dalam berbagai sektor ekonomi.
2. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat menambahkan variabel variabel lain yang belum diteliti untuk bisa ditambahkan untuk menambah khasanah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayomi, S. 2014. *Tingkat Pengangguran , Dan Indeks Di Satuan Wilayah Pembangunan Madiun Utama Terhadap Tingkat Kemiskinan , Di Satuan Wilayah Pembangunan Madiun.*
- Bruto, R., Pertanian, S., Kota, D. I., Katiandagho, T. M., dan Olfie, B. 2016. *Luas lahan pada suatu wilayah hampir tidak berubah . Perubahan dapat terjadi apabila ada reklamasi perairan menjadi dataran . berdimensi kompleks , yaitu ekonomi ,.* 12, 13–28.
- Cahyanti, M. M., dan Anjaningrum, W. D. 2018. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Sektor Industri Pengolahan Di Kota Malang.** *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 73–79. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.50>
- Gujarati. 2012. **Dasar-dasar Ekonometrika.** Salemba Empat. Jakarta
- Kadir, dan Rizki, A. R. 2016. *Economic growth and poverty reduction : the role of the agricultural sector in rural Indonesia Economic Growth and Poverty Reduction : The Role of The Agricultural Sector in Rural Indonesia. Seventh International Conference on Agricultural Statistics*, 95111, 1–9. <https://doi.org/10.1481/icasVII.2016.a03>
- Kniivila, M. 2004. *Industrial development and economic growth : Implications for poverty reduction and income inequality.* 1956, 295–332.
- Mankiw, N. G. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro.* Salemba Empat. Jakarta
- Murohman, M., Hutagaol, M. P., dan Asmara, A. 2018. *Peranan Sektor Ekonomi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kalimantan Barat.* *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1), 23–41. <https://doi.org/10.29244/jekp.3.1.23-41>
- Niara, A., dan Zulfa, A. 2019. *Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara.* *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(01), 28–36. url: http://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional
- Ritonga, A. 2014. *Kebijakan Fiskal : Pemikiran, Konsep, Dan Implementasi.* Kompas.
- Sakti, D. C. 2016. *Pengaruh Output Sektor Pertanian, Industri Pengolahan Dan Perdagangan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Propinsi Jawa Timur (Tahun 2005 – 2013).* *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 26(2), 113. <https://doi.org/10.20473/jeba.v26i22016.113-124>
- Saputra, A. W. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah.* *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 93. <https://core.ac.uk/download/files/379/11728283.pdf>
- Sari, R. M., Aisha Maqdi, I., dan Syahbandar, M. Y. 2017. *Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap Masyarakat Miskin Kota Tangerang.* *Prosiding Seminar Nasional “Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa-Kota,”* 737–746. [http://repo.unand.ac.id/5269/1/PROSIDING ASPI PERHEPPI -](http://repo.unand.ac.id/5269/1/PROSIDING%20ASPI%20PERHEPPI)
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar.* PT. Rajawali. Jakarta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D.* Alfabeta. Bandung
- Sukirno, S. 2021. *Makroe EKonomi.* KEncana. Jakarta
- Suparlan. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan.* Rineka Cipta. Jakarta
- Suryahadi, A., Suryadarma, D., dan Sumarto, S. 2006. *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia: The Effects of Location and Sectoral Components of Growth.* In SMERU Research Institute (Issue August).
- Todaro, M. 2012. *Pembangunan Ekonomi.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Winarno, W. W. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews.* Alfabeta.

Wongdesmiwati. 2009. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004*. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan, 5(3).